

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Dengan menyatakan bahwa “*sesungguhnya, anak-anak Indonesia mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan*”, dan asalkan, “*sistem dan praktek pendidikan serta lingkungan kemasyarakatan mendukung*” (Dedi Supriadi, *Mimbar Pendidikan* Nomor 4, 2000:16), terkandung pengakuan bahwa sistem dan praktek pendidikan serta lingkungan kemasyarakatan belum mendukung. Karena sistem pendidikan mencakup kurikulum dan lingkungan kemasyarakatan, maka pernyataan di atas pada hakekatnya mengandung pengakuan, bahwa kurikulum satuan pendidikan dan tatanan sosial-ekonomi-kemasyarakatan Indonesia belum mendukung. Ini berarti bahwa kurikulum yang mengembangkan kemampuan anak dalam sosial-ekonomi-kemasyarakatan perlu disempurnakan.

Akan tetapi penyempurnaan kurikulum yang mengembangkan kemampuan anak dalam tatanan sosial-ekonomi-kemasyarakatan dalam satuan menuju integrasi ekonomi regional dan global mesti dicegah terjadinya dampak *komersialisasi keimanan, kejujuran kebenaran, kemerdekaan dan keadilan*.


Bagi Jam'iyah Persatuan Islam, ini berarti untuk bentuk satuan pendidikan Aliyah Program Al-Ulumul Insaniyah, konten mata kajian Ilmu Sosial Terpadu sebagai mata kajian multi disiplin dari Ilmu-Ilmu Sosial mesti disempurnakan dengan dilandasi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tetapi penyempurnaan konten kurikulum menyangkut pengembangan kemampuan peserta didik sebagai manusia

mahluk individu dan sosial yang tumbuh dan berkembang. Untuk itu diperlukan pengkajian teoritis mengenai konten kurikulum sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu. Kemudian konten kurikulum yang telah tersusun itu perlu diteliti tingkat signifikansi keterkaitannya dan ketentuan penerapan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan atau As-Sunnahnya, dengan pengumpulan dan pengolahan data yang akurat.

1. Metode Penelitian

Dengan mengkaitkan penjelasan singkat di atas kepada tujuan penelitian pada bab pendahuluan, maka jelaslah bahwa inti tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sampai sejauh mana tingkat positif signifikansi pendapat perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam mengenai *hubungan nilai keterpaduan yang diperoleh dengan pengkaitan antara nilai kegunaan dengan nilai kesamaan* dalam komponen konten Mata Kajian Ilmu Sosial Terpadu pada Bidang Kajian Al-Ulumul Insaniyah. Untuk sampai ke situ diketahui sampai sejauh mana tingkat positif signifikan pendapat perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam mengenai :

(1) *hubungan nilai kegunaan* dalam komponen konten Mata Kajian Ilmu Sosial Terpadu pada Bidang Kajian Al-Ulumul Insaniyah, dan (2) *hubungan nilai kesamaan* dalam komponen konten Mata Kajian Ilmu Sosial Terpadu pada Bidang Kajian Al-Ulumul Insaniyah. Adapun untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat positif signifikan *hubungan nilai kegunaan* dilakukan penghitungan tingkat signifikansi *keterkaitan hubungan implikasi* dengan inklusi. Sedangkan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat positif signifikan keterkaitan



hubungan nilai kesamaan dilakukan penghitungan tingkat signifikansi keterkaitan hubungan korelasi dengan kausalitas. Selanjutnya setelah pendapat perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam terungkap, perlu diketahui sampai sejauh mana positif signifikan *ketepatan penerapan dalil bersumber Al-Qur'an dan atau As-Sunnah* pada konten komponen kurikulum Ilmu Sosial Terpadu yang telah disusun oleh Tim Penyusun Kurikulum itu.

Bila disimpulkan dari sekilas uraian di atas, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif statistik analitik dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metoda deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha “*menggambarkan keadaan yang tengah berlangsung*” (Furqon, 2001:10) dan berusaha “*mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang*” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:64). Memang, masalah keterkaitan konten komponen kurikulum Ilmu-Ilmu Sosial sebagai Ilmu Sosial Terpadu pada Madrasah Aliyah Program Al-Ulumul Insaniyah, merupakan “*masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan*”. Deskriptif statistik, karena data yang diperoleh dari hasil penelitian dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Sedangkan deskriptif analitik, karena terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian itu dilakukan analisa data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi “*berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif*” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:197-198).

Adapun pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan lebih banyak menggunakan logiko-hipotetiko-verifikatif. “*dimulai dengan berpikir deduktif*

untuk menurunkan bipotesis. Kemudian melakukan verifikasi data empiris dan menguji hipotesis berdasarkan data empiris” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:195). Kemudian menurut keduanya, *“menarik kesimpulan atas dasar hasil pengujian hipotesis, sehingga untuk itu peranan statistika sangat diperlukan”*. Memang dalam penelitian ini diturunkan hipotesis berkenaan dengan penentuan keterkaitan hubungan nilai kegunaan dengan nilai kesamaan konten kurikulum, hubungan kesetujuan dengan ketidaksetujuan penggunaan sesuatu dalil, dan dilakukan verifikasi data dari kuesioner berstruktur dan skala sikap.

Adapun pendekatan kualitatif, yang tidak digunakan dalam penelitian ini, menurut Filstead (1970) yang dikutip Bruce A. Chadwick dan kawan-kawannya (1984) adalah pendekatan yang dilakukan *“bukan pada teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya,.....dan dikuantifikasi secara tinggi yang memasukkan saja dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional”* (Sulistia, et.al.,terj.1991:234). Jadi pendekatan kualitatif bukan kepada *“pengukuran empiris, namun pada konsep-konsep yang terdapat didalamnya,.....guna dicari hubungannya untuk membentuk teori substantif”* (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:195).

Kedua pendekatan itu jika dikehendaki sesungguhnya boleh saja dipergunakan, supaya dengan kelebihan masing-masing dapat saling menutupi kekurangannya. Bahkan data yang berasal dari kedua pendekatan itu diperlukan *“bukan kuantitatif menguji kualitatif, melainkan.....digunakan bersama dan.....masing-masing dapat digunakan untuk keperluan menyusun teori”* (Lexy J. Moleong, 2000:22, dikutip dari Glaser dan Strauss, 1980:18).

Pendekatan kuantitatif sesuai dengan sikap masyarakat modern sebagai masyarakat ilmiah. Mereka *“lebih menghargai dan mempercayai bukti-bukti empiris ketimbang pendapat perorangan atau kelompok tertentu”* (Furqon, 2001:8). Dalam pendekatan kuantitatif ada proses mengkuantifikasi gejala yang di amati dengan aturan tertentu, sehingga diperoleh validitas data. Padahal *“validitas data yang diperoleh merupakan prasyarat mutlak bagi validitas hasil penelitian, dan jiwa yang mendasari konsep validitas adalah kebenaran (truth)”* (Furqon, 2001:11-12). Pendekatan ini termasuk *“pendekatan positivistik, yaitu pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dari objek yang diteliti”* (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:6). Menurut keduanya *“hasil penelitian merupakan generalisasi dan prediksi berdasarkan hasil-hasil pengukuran. Kebenaran hasil penelitian di dukung oleh validitas cara atau alat yang digunakan”* (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:7).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan banyak menentukan keberhasilan penelitian. *“sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen”* (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:97). Data yang salah karena instrumen yang salah akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang keliru. Karena hipotesis terkandung dalam definisi operasional yang menyatakan variabel terikat, maka pantas bila *“the main purpose of the instrumentation of the Method section of research article is to present the*

measurement type of operational definition for each dependent variable used in the study" (Garry W. Moore, 1983:196).

Dalam penyusunan instrumen penelitian dalam rangka pendekatan kuantitatif antara lain diperhatikan : (1) *konten kurikulum Ilmu-Ilmu Sosial Terpadu selaku variabel terikat* sejalan pesan "*describe the instrument used to asses each dependent variable*" (Garry W. Moore, 1983:196); (2) kondisi ilmiah perangkat tasykil Pimpinan Pusat Persatuan Islam selaku populasi "*sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa dan sistematika item dalam instrument penelitian*" (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:97). Sejalan pesan "*describe the appropriateness of instrument for population*" (Garry W. Moore, 1983:196); (3) instrumen sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini telah di uji validitas dan reliabilitasnya dahulu guna menunjukkan "*kejegan, kesahihan, maupun objektivitasnya*" (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:97), sesuai dengan pesan "*describe the reliability and validity of instrument*" (Garry W. Moore, 1983:196); (4) instrumen yang digunakan berbentuk simbol kualitatif dengan rentang interval angka yang jelas, mudah, praktis, sehingga "*dapat memperkirakan cara analitis guna pemecahan masalah penelitian*" (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:98) sesuai pesan "*describe the type of scores obtained*" (Garry W. Moore, 2983:196).

Karena pendekatan kuantitatif "*bisa digunakan untuk pemecahan masalah praktis dalam kehidupan manusia*", dan bahwa dengan "*memecahkan masalah akan memperkuat dn memperkaya jawaban*" (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:8-9), maka dalam penelitian ini selain digunakan pendekatan kuantitatif dengan



kuesioner berstruktur digunakan pula pendekatan kuantitatif dengan skala sikap.

Untuk itu jawaban perangkat Pimpinan Pusat, Majelis Penasehat, Dewan Hisbah, Dewan Hisab, Dewan Tafkir dengan Komisi Pendidikan Pimpinan Pusat Persatuan Islam dengan mengungkapkan sikap kesetujuan (positif) dan ketidaksetujuan (negatifnya) mengenai penggunaan dalil Al-Qur'an dan atau As-Sunnah dalam konten kurikulum Ilmu Sosial Terpadu, makin memperkuat dan memperkaya jawaban-jawaban atas hipotesis.

Betapapun penggunaan pendekatan kualitatif dalam kaitan instrumen penelitian, menurut Tita Rosita dalam tesisnya (2001:56) dengan mengutip pernyataan Huberman dan Miles (1984:42) dapat dijadikan pegangan "*pada kerangka kerja konseptual dan pertanyaan-pertanyaan penelitian*", dan dengan mengutip pula pertanyaan Lincoln dan Guba (1985:199) bahwa "*apabila metode penelitian telah jelas kualitatif, maka instrumen yang digunakan adalah manusia*", namun penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam tesis ini tidak penulis pergunakan. Sebab untuk mengkaji catatan non-verbal responden mengenai penggunaan dalil bersumber Al-Qur'an dan atau As-Sunnah sebagai penyempurnaan dalil yang digunakan tim penyusun konten kurikulum Ilmu Sosial Terpadu, dapat diperoleh dengan pendekatan kuantitatif melalui Skala Sikap. Dengan skala sikap dapat dicermati dalil bersumber Al-Qur'an dan atau As-Sunnah yang melandasinya dengan mengkaji nilai kegunaan dan nilai kesamaan dalam konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu. Dalam hal ini Dewan Hisbah Pimpinan Pusat Persatuan Islam memiliki kompetensi tinggi memberikan pertimbangan atas penggunaan dalil bersumber Al-Qur'an dan atau As-Sunnah

yang cocok melandasi nilai kegunaan dan nilai kesamaan bagi konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu.

Jadi dengan penggunaan instrumen skala sikap yang memuat rumusan pernyataan positif dan negatif untuk setiap aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sejalan dengan pendekatan kualitatif yang bercirikan : “(1) mengutamakan makna, (2) menggunakan lingkungan alamiah, (3) bersifat deskriptif analitik, dan (4) tekanan pada proses” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:197-200, di ringkas penulis). Dengan kata lain sejalan Huberman dan Miles (1984) yang menyatakan bahwa “instrumen dalam penelitian kualitatif bersifat luwes, longgar, memberi peluang untuk menyesuaikan instrumen pada isu utama di lapangan” (di kutip Tita Rosita, 2001:57).

3. Variabel dan Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari dua buah instrumen penelitian berupa angket. Pertama adalah angket berskala tertutup untuk mengungkap pendapat responden tentang hakekat nilai kegunaan dan nilai kesamaan komponen kurikulum ilmu-ilmu sosial sebagai “subject-matter” multi disiplin Mata Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu yang tercakup ke dalam Bidang Kajian Al-Ulumul-Insaniyah. Sedangkan kedua berupa angket skala Likert untuk mengungkap sikap tesponden atas penggunaan dalil yang bersumber dari Al-Qur’an atau As-Sunnah dalam suatu Komponen Silabi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Telah dinyatakan di muka, bahwa dalam penelitian ini digunakan metode statistik deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif melalui kuisisioner berstruktur dan skala sikap.

Dalam penggunaan metode statistik deskriptif, sesuai hipotesisnya peneliti melakukan pengkajian nilai kegunaan sebagai penjabaran keterkaitan implikasi dan inklusi, dan pengkajian nilai kesamaan sebagai penjabaran keterkaitan korelasi dan kausalitas atas konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu. Bahkan untuk pengujian keterkaitan nilai kegunaan terhadap nilai kesamaan dalam konten kurikulum melalui *teknik pengumpulan data kuisisioner berstruktur dan skala sikap dapat digunakan statistik inferensial dengan uji chi kwadrat*, sebab setelah pengujian keterkaitan nilai kegunaan terhadap nilai kesamaan konten kurikulum itu dilakukan pengujian sikap kesetujuan atau ketidak setujuan perangkat responden mengenai penggunaan dalil bersumber Al-Quran dan atau As-Sunnah yang dijadikan landasan konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu.

a. Kuisisioner

Penggunaan kuisisioner dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini bila dibandingkan dengan wawancara, memang "*sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga dan biaya*" (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:103). Kelemahannya, bahwa jawabannya sering kurang objektif dapat dihindari dengan mempertajam pertanyaan, dan bahwa kemungkinan responden berpura-pura dapat dihindari dengan pengambilan populasi dari perangkat jajaran Pimpinan Pusat Persatuan

Islam justru berstatus kyai dan ulama Qurani-Sunni yang mapan. Kuisisioner ini diserahkan langsung kepada responden pada kesempatan Musyawarah Kerja Pimpinan Pusat Persatuan Islam, awal Nopember 2002, disertai penjelasan lisan-disamping penjelasan tertulis pada kata pengantar-mengenai tujuan, cara pengisian dan pentingnya data yang terkumpulkan. Seminggu kemudian kuisisioner yang telah diisi dikumpulkan kembali langsung oleh peneliti. Kuisisioner yang diserahkan sebanyak 25 kali tiga perangkat. Perangkat pertama mengenai keterkaitan pola implikasi terhadap pola inklusi. Perangkat kedua mengenai keterkaitan pola korelasi terhadap pola kausalitas. Dan perangkat ketiga mengenai keterkaitan nilai kegunaan terhadap nilai kesamaan. Dengan pengambilan sampel acak sebanyak 25 responden dari sebanyak 30 orang, ternyata yang bersedia merespon dan mengembalikannya secara sempurna sebanyak 20 kali tiga perangkat. Karena pada saat pengambilan kuisisioner masih ada kontak langsung antara responden dengan peneliti untuk klarifikasi jawaban, maka responden *“dapat mengungkapkan jawaban lebih bebas dan mendalam, dan ... hubungan dapat dibina lebih baik”* (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:102).

Sejalan penggunaan metoda statistik deskriptif dan statistik inferensial dalam pendekatan kuantitatif, kuisisioner untuk memperoleh data primer ini berbentuk kuisisioner berstruktur tertutup dengan bersimbolkan ukuran kuantitas. Sebab kuisisioner terbuka menurut Bruce A. Chadwick, Howard M. Bahr dan Stan L. Albrecht (1984) akan *“menghasilkan jawaban yang tidak lengkap dan tidak konsisten”* (Sulistia, terj. 1991:163). Dengan orientasi kepada pembuktian hipotesis yang bervariasi variabel bebas dan variabel terikat kategorial,

adanya keterkaitan positif-signifikan nilai kegunaan terhadap nilai kesamaan dalam konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu, maka kuisisioner dalam penelitian ini merupakan kuisisioner bersimbolkan *ukuran kuantitas data nominal-ordinal-interval*.

Data nominal, karena mengkategorikan nilai kegunaan sebagai penjabaran keterkaitan pola *implikasi* dengan *inklusi*, dan mengkategorikan nilai kesamaan sebagai penjabaran pola keterkaitan *korelasi* dengan *kausalitas* (Sugiyono, 2002:69, Ruseffendi, 1998:11), sehingga datanya memiliki “*klasifikasi atau penggolongan*” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:98) sesuai pernyataan, “*the nominal scale uses numerals to represent categories or levels of variable*” (Garry W. Moore, 1983:239). *Data ordinal*, karena data dinyatakan “*berjenjang dimana sesuatu lebih atau kurang dari yang lain*” (Sugiyono, 2002:70), “*melibatkan bilangan kuantitatif yang ditempatkan dalam kelompok dan dapat dilakukan melalui perbandingan sifat dan data*” (Rusffendi, 1998:12), “*memiliki penggolongan dan urutannya (order) berdasarkan criteria tertentu*” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:98), sesuai dengan pernyataan, “*the ordinal scale uses numerals to represent relative position or order among the values of a variable*” (Garry W Moore, 1983:239). *Data Interval* menurut Rusffendi (1998:12) adalah data dengan skala yang memiliki sifat-sifat ... jarak antara dua peringkat atau nomor yang berdekatan sama”. Menurut Sugiyono (2002:71) adalah “*skala yang jarak antara satu data dengan data lain sama*”. Menurut Sayuthi Ali (2002:34) adalah “*data yang mengelompokkan dan mengurutkan responden dengan jarak konstan*”. Menurut Nana Sudjana (2001:60) adalah sebagai “*skala yang memberi*



atau mempunyai jarak yang sama dari suatu titik asal yang tetap". Dan menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:98) adalah *"data yang memiliki sifat penggolongan, urutan dan harga atau nilai"*. Ternyata pendefinisian kesemuanya mengenai data dan skala interval pada prinsipnya sama sebagaimana dinyatakan oleh Garry W. Moore (1983:240), bahwa *"the key characteristic of the interval scale is that numbers represent equal units or interval"*.

Tetapi karena *"dalam skala interval, sifat nominal dan sifat ordinal berada di dalamnya"* (Nana Sudjana, 2001:60), maka dalam penelitian dengan penggunaan teknik pengumpulan data melalui kuisioner ini memakai data atau skala interval. Pemakaian data interval dilakukan pada kategori keterkaitan pola implikasi terhadap pola inklusi, keterkaitan pola korelasi terhadap pola kasualitas, dan keterkaitan nilai kegunaan terhadap nilai kesamaan untuk setiap komponen konten kurikulum Ilmu-Ilmu Sosial yang dipadu menjadi Ilmu Sosial Terpadu merupakan indikatornya.

Pada setiap item yang menggunakan kategori pada tiap komponen konten kurikulum Ilmu-Ilmu Sosial yang disatupadukan, dituliskan garis bilangan cacah atau bilangan asli. Garis bilangan cacah atau bilangan asli itu merupakan *"uses numerals to represent relative position on order"* yang menyimbolkan ukuran kuantitas dari positif relatif terendah nol (0) atau satu (1) berturut-turut meningkat dengan interval konstan menuju posisi akhir relatif tertinggi empat (4) atau lima (5).

b. Skala sikap

Karena skala sikap termasuk alat ukur, maka dalam upaya *“untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu disusun dalam pernyataan untuk dinilai responden”* menge-objek itu dan *“hasilnya dalam bentuk rentangan nilai angka sesuai dengan criteria peneliti”* (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:105-107). Hasil yang dinyatakan dalam bentuk rentangan nilai angka pada penelitian ini disesuaikan dengan kategori kesetujuan atas penggunaan dalil bersumber Al-Quran dan atau As-Sunnah untuk komponen konten kurikulum Ilmu Sosial Terpadu yang diungkapkan responden. Dengan membagi komponen sikap atas kognisi, afeksi, dan konasi. Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:107) menjelaskan, bahwa *“kognasi berkenaan dengan pemahaman terhadap objek, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menghadapi objek tersebut, dan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat dengan objek tersebut”*. Sehubungan penegasan keduanya, bahwa *“Sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu”*, (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:107), maka penggunaan teknik pengumpulan data melalui instrument skala sikap pada penelitian akan benar-benar bermakna, sebab responden dihadapkan kepada setuju menerima atau penolakan tidak setuju atas penggunaan dalil tertentu terhadap komponen konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu. Ini justru merupakan penelitian normative tentang penggunaan ajaran Islam, yang *“dikerjakan kaum Muslimin sendiri untuk menemukan kebenaran religius”* (Jackues Waardeburg, 1987:457, dikutip Sayuti Ali, 2002:7), melalui penggunaan dalil bersumber Al-Quran dan atau As-Sunnah bagi komponen kurikulum.

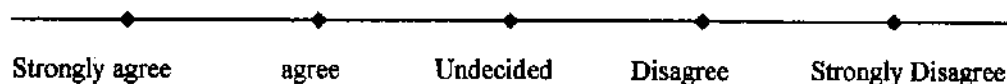
Jenis skala sikap yang sering digunakan menurut Sugiyono (2002:73) ada lima jenis: (1). *Skala Likert*, (2). *Skala Guttman*, (3). *Rating Scale*, (4). *Semantics Differential*, dan (5). *Skala Thurstone*". Sedangkan jenis "*skala sikap yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah skala Likert*". (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:107). Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui Skala Likert.

Penggunaan skala Likert dalam penelitian ini, karena "*untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi sekelompok orang*", dalam hal ini responden merupakan tasykil Pimpinan Pusat Persatuan Islam, "*tentang fenomena sosial*", berupa penggunaan dalil pada komponen konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu (Sugiyono, 2002:73) dengan penuh kebermaknaan dalam kajian normatif religius sebagaimana dikemukakan di atas, sesuai pernyataan Garry W. Moore (1983:203). "*a Likert scale, it is one of these most frequently used to measure attitude or perceptions*".

Dalam skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi subvariabel dan kemudian subvariabel dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur. Berdasarkan indikator yang terukur disusun item instrumen berupa pernyataan positif terukur dan negatif terukur yang meminta jawaban responden dengan degradasi, mencakup komponen sikap kognitif, afektif dan konatif. Dengan demikian pernyataan positif mencakup komponen sikap kognitif, afektif, dan konatif, dan pernyataan negatif mencakup komponen sikap kognitif, afektif dan konatif. Sugiyono (2002:74) memberikan contoh penggunaan kata-kata: (1)

sangat setuju, (2) setuju, (3) ragu-ragu, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju.

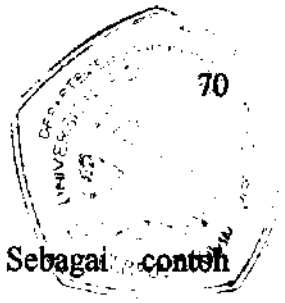
Garry W. Moore (1983:203) memberikan contoh:



Sedangkan Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:107) memberikan contoh berbentuk matriks:

PERNYATAAN SIKAP	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Punya Pilihan	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pernyataan Positif	2 5	1 4	0 3	-1 2	-2 1
Pernyataan Negatif	-2 1	-1 2	0 3	1 4	2 5

Akan tetapi, karena keduanya menyatakan, bahwa "*skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada peneliti asal konsisten penggunaannya, yang jelas skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya*" (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:107), sedangkan "*The numerical score for Likert scale usually assign a 5= SA, 4= A, 3= U, 2= D, 1= SD. If negatively worded item is used, the scaled is reversed: 1= SA, 2= A, 3= U, 4= D, 5=SD*" (Garry W. Moore, 2001:204), maka dalam penelitian ini untuk pernyataan positif menggunakan kebalikan lambang bilangan asli (lima sampai satu) dan untuk pernyataan negatif menggunakan lambang bilangan asli (satu sampai lima). Jadi untuk pernyataan kognitif, afektif dan konatif yang negatif sebagai pilihan responden melingkari lambang bilangan asli, sedangkan untuk pernyataan kognitif, afektif dan konatif yang positif sebagai pilihan responden



menuliskan kebalikan lambang bilangan asli tersebut. Sebagai contoh sebagaimana berikut: *Pernyataan sikap pada baris pertama untuk menunjukkan pernyataan positif (mendukung) yang disusun menurut rentang nilai dengan skala sama lambang bilangan (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu, (2) tidak setuju, dan (1) sangat tidak setuju. Sedangkan Pernyataan sikap pada baris kedua untuk menunjukkan pernyataan negatif (menolak) yang disusun menurut rentang nilai dengan skala sama pula tapi lambang bilangannya berturut-turut (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) ragu-ragu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Untuk lebih kongkritnya, misalnya untuk menyatakan sikap atas penggunaan dalil dalam silabi kurikulum Aliyah Persis Kelas 1 Semester 1-2 disuruh melingkari salah satu lambang bilangan pada setiap baris:*

1) *Firman Allah dengan essensi, bahwa penciptaan manusia berbeda jenis kelamin, bangsa dan suku supaya saling memahami, (Quran 49:13) dapat melandasi terhadap:*

a) *Mata kajian Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga santri menunjukkan kompetensi:*

(1) menilai secara nalar sikap perilaku seharusnya ada dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
$$\begin{array}{r} \underline{5} \ \underline{4} \ \underline{3} \ \underline{2} \ \underline{1} \\ 1 \ 2 \ 3 \ 4 \ 5 \end{array}$$

(2) memberikan klasifikasi nilai-moral dalam sejumlah kejadian pada kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.
$$\begin{array}{r} \underline{5} \ \underline{4} \ \underline{3} \ \underline{2} \ \underline{1} \\ 1 \ 2 \ 3 \ 4 \ 5 \end{array}$$

(3) mengamalkan sejumlah sikap perilaku terpuji sesuai nilai moral yang berlaku dalam kehidupan Negara RI.
$$\begin{array}{r} \underline{5} \ \underline{4} \ \underline{3} \ \underline{2} \ \underline{1} \\ 1 \ 2 \ 3 \ 4 \ 5 \end{array}$$

2) *Sabda Rasulullah saw dengan essensi, bahwa seseorang dipandang belum beriman sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, (Shasih Bukhary, hadits:13) terhadap:*

b) Mata kajian *Sejarah*, sehingga santri menunjukkan kompetensi:

(1) *Mengenal perkembangan sejarah-sejarah Hindu-Budha dan Islam, menyimpulkan kekejaman penjajah.* $\frac{54321}{12345}$

(2) *Menghayati dan menghargai nilai dan peranan pergerakan nasional untuk mencapai dan membela kemerdekaan RI.* $\frac{54321}{12345}$

(3) *Melibatkan diri dalam pembangunan tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.* $\frac{54321}{12345}$

5. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2002:97) "*instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid*". Ini berarti, instrumen itu 'memiliki ketepatan' sebagai "*alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur*" (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:107). Dengan demikian instrumen yang valid sebagai pengumpul data dalam penelitian ini, memiliki ketepatan sebagai alat ukur terhadap nilai kesamaan dalam konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu. Demikian pula terhadap penggunaan kesetujuan positif signifikan atas penerapan dalil bersumber Al-Quran dan atau As-Sunnah pada pokok bahasan konten Ilmu Sosial Terpadu.

Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal atau rasional, bila criteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang akan diukur. Akan tetapi instrumen yang valid harus pula "mempunyai validitas eksternal bila criteria di dalam instrument dari luar atau faktor-faktor empiris" (Sugiyono, 2002:98). Pendefinisian validitas internal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Garry W. Moore. Dengan mengembangkan pendapat Campbell dan Stanley (1968), ia menyatakan, bahwa "Basically, internal validity concerns the internal fitness or rigor of the research design" (Garry W. Moore, 1983:145). Karena yang akan diukur kriterianya telah jelas keterkaitan pola implikasi terhadap kasualitas, pola korelasi terhadap inklusi, keterkaitan nilai kegunaan terhadap nilai kesamaan, dan sikap kesetujuan terhadap penerapan dalil, pada komponen konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu, maka jenis validitas instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal rasional.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:117-118) jenis validitas yang sering digunakan dalam penyusunan instrument terdiri dari "*validitas isi (content validity), validitas bangun pengertian (construct validity) dan validitas ramalan (predictive validity)*". Sugiyono (2002:99) menuliskan "*construct validity, content validity, termasuk validitas internal-rasional, dan validitas empiris, yang termasuk validitas eksternal empiris*". Sedangkan Garry W. Moore (1983:206), menyebutkan, bahwa "*three types of validity: construct validity, content validity, and Criterion related validity, both diagnostic and predictive*".

Terkait dengan penyusunan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dan adanya kesamaan mengenai penyebutan validitas ini dan validitas konstruksi, maka kedua jenis validitas itu memerlukan pengkajian. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:117), "*validitas isi berkenaan dengan kesanggupan instrumen mengukur isi yang harus diukur ... mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur*". Menurut Sugiyono (2002:101) merupakan kesanggupan instrumen untuk "*membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan program yang telah ditetapkan*". Adapun validitas konstruksi menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:118) "*berkenaan dengan kesanggupan alat ukur mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya*". Karena pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukur itu menurut keduanya bisa berupa konsep kemampuan sebagai variabel dalam suatu bidang kajian, maka dalam penelitian ini adalah komponen konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu.

Berkenaan dalam pendekatan kuantitatif instrumen pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner berstruktur, dan skala sikap, maka validitas instrumen yang dilakukan adalah validitas internal yang mencakup validitas isi (content validity) dan validitas konstruksi (construct validity). Teknik validasi yang dipergunakan adalah pengkorelasian dengan rumus "*Product Moment Kasar*" yang dikembangkan Pearson dengan cara memparok setengahnya (split half method). Karena kuesioner berstruktur dan skala sikap sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini masing-masing merupakan perangkat item pola implikasi terhadap kausalitas, korelasi terhadap inklusi, nilai kegunaan



terhadap kesamaan, dan kesetujuan terhadap ketidaksetujuan, maka uji validitas instrumen yang dilakukan adalah *uji perangkat instrumen*. Uji coba perangkat instrumen ini dilakukan terhadap 25 % dari sampel yang dijadikan responden. Bila ternyata indeks korelasinya cukup signifikan, maka instrumen itu dapat dijadikan alat pengumpul data yang sah.

b. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2000:97) suatu instrumen dinyatakan reliabel, "*bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama*". Dengan menyatakan bahwa "*reliabilitas alat ukur adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya*". (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:120). Berarti instrumen yang variabel adalah instrumen yang menunjukkan keajegan dalam mengukur apa yang diukurnya, sehingga "*kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama*". Kedua pernyataan mengenai reliabilitas instrumen itu pada hakekatnya sama dengan yang dinyatakan Garry W. Moore (1983:206) bahwa reliabilitas "*refers to its consistency, the consistency one time to the next, the consistency among different observers or raters*".

Untuk mendapatkan instrumen yang reliabel akan diujicobakan dahulu sebanyak dua kali terhadap responden yang sama yang telah mendapat uji coba validasi dalam jangka waktu seminggu kemudian. Bilamana setelah diolah dengan teknik korelasional "*Product Moment Kasar*" dengan cara memparok setengahnya (*split half method*) menunjukkan adanya keajegan positif signifikan pada indeks

korelasinya, maka instrumen pengumpul data jenis kuesioner berstruktur dan skala sikap itu merupakan instrumen yang reliabel.

6. Keabsahan Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas atas instrumen pengumpul data yang dilakukan di atas adalah dalam rangka penelitian dengan pendekatan kuantitatif, bukan dengan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2001:172) menegaskan, bahwa *“penelitian kualitatif dengan paradigma alamiah tidak dapat menggunakan kriteria validitas dan reliabilitas”*.

7. Sampel Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan sedikit semacam *“record”* dilakukan untuk menentukan tingkat keterkaitan pola implikasi terhadap inklusi, pola korelasi terhadap kausalitas dan kemudian nilai kegunaan terhadap nilai kesamaan dalam komponen konten kurikulum. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif koreksional yang memerlukan penentuan populasi dan sampel. *“Populasi dan sample merupakan unsur penting dalam penelitian deskriptif koreksional yang bersifat kuantitatif”* (Sayuti Ali, 2002:38).

Populasi adalah *“wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”*. Sedangkan sampel adalah *“sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi*

tertentu (sugiyono, 2002:57). Pendefinisian tersebut semakna dengan yang dikemukakan Garry W. Moore (1983:110), bahwa *"a population is defined as a complete set of individuals or subject having some common observable characteristic"*, sedangkan *"sample is defined as any subset of population"*.

Menurut Garry W. Moore (1983:110) ada empat langkah untuk mengkonstruksi suatu sampel : (1) *Define the population*, (2) *Compile the major demographic characteristic of the population*, (3) *Obtain a sample large enough to represent the characteristic of the population*, (4) *Compile a population list and select representative people from it*.

Sesuai dengan langkah tersebut, cara penarikan sampel dari populasi yang sering disebut *rancangan sampel dapat dibedakan dalam dua kelompok cara, probability sample dan non-probability sampling* (Sugiyono, 2002:59; Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:85). Menurut Sugiyono (2002:59), *"probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel"*. Pendefinisian ini pada hakekatnya semakna dengan Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:85), bahwa *"dalam probability sampling, elemen dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel"*. Sedangkan *"dalam non-probability sampling penarikan sampel dari populasi tidak menggunakan dasar peluang tapi ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhannya"* (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:85).

Probability sampling antara lain dengan teknik *"sampel acak (random), sampel berlapis (stratified), sampel kelas (cluster) dan sampel bertahap*

(*multistage sampling*)". Sedangkan non-probability sampling antara lain dengan teknik "*accidental sampling, quota sampling dan purpose sampling*" (Sugiyono, 2002:58; Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:86 dan 95).

Di antara model pengembangan kurikulum terdapat antara lain "*the administrative model*" dan "*the grass root model*" (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:161). Dalam "*the administrative model*", *inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi*" (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:161). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Robert S. Zais (1976:447) yang menyatakan bahwa di dalam "*the administrative model, initiatives for curriculum development usually originate with a high-level official*". Sedangkan di dalam "*the grass root model, inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah*" (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:162). Pendapat inipun sejalan dengan pendapat Robert S. Zais (1976:447).

Karena Pimpinan Pusat Persatuan Islam, dengan dasar rekomendasi muktamar, yang mengambil inisiatif dan menggagas pengembangan kurikulum, maka model pengembangan konten kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu yang dijadikan sasaran penelitian ini merupakan "*the administrative model*". Dengan menggunakan model pengembangan ini, maka pengambilan sampel dari populasi tasykil perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam dan tenaga pendidikan Persatuan Islam, dilakukan melalui "*purposive sampling*". Dalam hal ini peneliti sebagai Ketua Team Pelaksana penyusun konten kurikulum memilih anggota tasykil perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam untuk menjadi Team Penyusun



dan Team Peneliti Konten Kurikulum mata kajian Ilmu Sosial Terpadu. Karena “*purposive sampling*” termasuk non-probability sampling, maka meskipun teknik ini memberikan keuntungan lebih praktis, namun memiliki kelemahan “*tidak menjamin elemen sampel mewakili elemen populasi*”, dan “*malah pertimbangan sampel sepenuhnya ada pada peneliti sehingga sangat subjektif sifatnya*” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001:85 dan 96). Untuk menghindari kelemahan tersebut, maka sampel yang mengisi kuesioner berstruktur diambil 50 % dari seluruh populasi tasykil perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam dengan kualifikasi keserjanaan dan keulamaan. Sedangkan yang mengisi skala sikap merupakan sampel total dari seluruh populasi perangkat Dewan Hisbah Persatuan Islam dan 25 % dari tasykil perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam. Mereka yang dijadikan sampel sebagaimana tersebut di atas adalah tasykil perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam dan Masa Jihad 2000-2005 produk Muktamar Ke-12 Tahun 2000 yang telah “*menyatakan bay'at*” dalam muktamar tersebut.

8. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan Orientasi

Pada tahap ini dilakukan :

- 1) Pengkajian atas rekomendasi Muktamar Persatuan Islam, bahwa untuk Program Jihad Bidang tarbiyah antara lain melakukan : (a) *penyempurnaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah menuju kurikulum yang*

berorientasi pada tujuan dan mengkorelasikan seluruh materi pelajaran, (b) reorientasi tujuan pendidikan satuan pendidikan Persis dengan memperhatikan lulusan yang konsisten untuk menjadi ulama dan yang berorientasi untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (c) peningkatan kualitas pendidikan dengan cara mengedepankan konsep dasar 'tafaquh fid-dien' dan kemampuan" (Pimpinan Pusat Persis, 2001:33).

- 2) Kesimpulan atas rekomendasi Muktamar Persatuan Islam itu, bahwa pada hakekatnya Jam'iyah Persatuan Islam mengetahui, menyadari, menentukan sikap dan mengambil keputusan mengenai penyempurnaan kurikulum. Dengan menggunakan kajian Zaltman, Duncan dan Holbek (1972) dalam Ibrahim (1998:143), pada hakekatnya Jam'iyah Persatuan Islam berada pada "*tahap permulaan (in itition stage) dalam model proses inovasi yang berorientasi pada organisasi*" untuk melakukan inovasi kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah.
- 3) Pengembangan masalah penyempurnaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah, yang berarti penyempurnaan komponen utama kurikulum yang mencakup tujuan, konten, strategi pembelajaran dan evaluasi kurikulum.
- 4) Pembatasan lingkup masalah, namun tetap dalam rangka rekomendasi Muktamar Persatuan Islam, sesuai judul penelitian ini.
- 5) Penentuan populasi dan sampel (termasuk sasaran atau butir penelitian) yang relevan dengan definisi operasional dan hipotesis penelitian.
- 6) Pengurusan usul pembimbing penelitian, dan setelah menjadi surat keputusan Direktur Pascasarjana. Diteruskan kepada Pimpinan Persatuan Islam. Dalam

pertemuan dengan Pimpinan Persatuan Islam, ternyata anggota pimpinan menunjukkan “*dimensi sikap terbuka terhadap inovasi dan memiliki persepsi tentang potensi keputusan*” dengan konsisten terhadap rekomendasi Muktamar Persatuan Islam.

- 7) Penyusunan instrumen pengumpulan data penelitian berupa kuesioner berstruktur dan skala sikap yang akan disampaikan kepada sampel dari perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, dalam rangka pelaksanaan pendekatan kuantitatif dilakukan sebagai berikut :

- 1) Menyebarkan kuesioner berstruktur dan skala sikap secara langsung. Meskipun kuesioner dan skala sikap itu dibubuhi kata pengantar untuk menjelaskan cara pengisiannya, namun peneliti memberi kesempatan kepada responden untuk meminta penjelasan lisan seperlunya kepada peneliti. Pengisian kuesioner dan skala sikap dilakukan dalam tenggang waktu dua minggu dengan jawaban dalam kondisi yang sesungguhnya.
- 2) Mengumpulkan kembali kuesioner dan skala sikap yang telah di isi secara langsung. Ternyata dari 25 % responden yang dijadikan subjek penelitian hanya 20 orang responden yang mengisi. Sebanyak 5 orang responden setelah meneliti butir demi butir kuesioner dan skala sikap secara seksama dalam tenggang waktu yang telah ditentukan, tidak bersedia memberikan jawaban. Malah dua orang dari kelima responden yang tidak bersedia memberikan

jawaban, mengembalikan instrumen selengkapnya dalam keadaan utuh tanpa jawaban.

c. *Tahap Pengecekan*

Pada tahap ini dilakukan pengecekan ulang semua data kuantitatif yang telah dikumpulkan dalam tahap kegiatan terdahulu. Upaya pada tahap ini dirasakan bermanfaat untuk kelengkapan dan penyempurnaan data, sehingga dapat di validasi keterkaitan nilai implikasi terhadap inklusi, korelasi terhadap kausalitas, dan kegunaan terhadap kesamaan dalam konten silabi Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. Dengan upaya ini pula dapat di validasi pernyataan sikap terhadap penggunaan dalil bersumber Al-Qur'an dan atau As-Sunnah di dalam komponen silabi kurikulum ilmu-ilmu tersebut. Adapun teknik pengecekan data ini meliputi kegiatan berikut:

- 1) Mengecek ulang perangkat Pimpinan Pusat Persatuan Islam sebagai responden yang telah menerima dan mengembalikan berkas perangkat angket dan skala sikap, ke dalamnya disesuaikan dengan sasaran atau butir penelitian.
- 2) Mengecek ulang tiap lembar dan tiap item angket dan skala sikap untuk menentukan kelengkapan dan ketepatan penggunaan lambang bilangan pada angket berskala dan lambang bilangan pada baris pernyataan positif dan baris pernyataan negatif.
- 3) Meminta data dan informasi ulang kepada responden sebagai subjek penelitian apabila ternyata pada lembar angket dan skala sikap yang telah terkumpul terdapat lambang bilangan pada skala itu belum di lingkari atau di beri tanda silang.

d. Teknik Pengolahan dan Penafsiran Data

Sebagaimana telah dibicarakan pada Bab Pendahuluan, bahwa penelitian ini menggunakan metoda deskriptif analitik statistik dengan pendekatan kuantitatif, maka dalam upaya mengolah dan menafsirkan data yang sudah terkumpul ke arah yang efektif, dilakukan dengan memaparkan dan mengubah data informatif menjadi data ordinal kuantitatif. Komponen-komponen silabi kurikulum yang semula merupakan data informatif kualitatif diolah menjadi data ordinat kuantitatif dalam bentuk angket berstruktur skala dan skala sikap. Data ordinat yang diperoleh dengan angket dan skala sikap diolah melalui statistik diferensial. Bertolak dari koefisien korelatif sebagai produk pengolahan statistik dilakukan pengujian keberartiannya dan setelah itu dilakukan penafsiran data. Dalam hal ini, pola nilai implikasi dalam bentuk skala ordinat dikorelasikan dengan pola nilai inklusif, pola nilai korelatif dikorelasikan dengan pola nilai kausalitis, dan pola nilai kegunaan dikorelasikan dengan pola nilai kesamaan. Kemudian indeks korelasi pola-pola nilai tersebut setelah mendapat pengujian keberartiannya mendapatkan penafsiran.

e. Validasi Hasil Penelitian

Validitas hasil penelitian antara lain bergantung kepada validitas dan reliabilitas instrumen pengumpul data dan keberartian hasil pengolahan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Karena itu, maka:

- 1) Instrumen pengumpul data dalam bentuk angket berstruktur skala tertutup mendapat pengujian tingkat validitas dan reliabilitasnya;

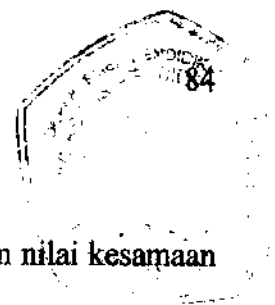
- 2) Instrumen pengumpul data dalam bentuk skala sikap Likert mendapat pengujian tingkat validitas dan reliabilitasnya;
- 3) Indeks korelatif hasil pengkaitan pola nilai implikasi terhadap pola nilai inklusi mendapat pengujian keberartiannya;
- 4) Indeks korelatif hasil pengkaitan pola nilai korelasi terhadap pola nilai kausalitas mendapat pengujian keberartiannya;
- 5) Indeks korelatif hasil pengkaitan pola nilai kegunaan terhadap pola nilai kesamaan mendapat pengujian keberartiannya;

Jadi produk penelitian sebagai jawaban atas hipotesis dalam penelitian ini telah mendapat uji validitas. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, melalui pengolahan statistik inferensial, telah mendapat jawaban yang akurat.

9. Pengolahan Data

Pengolahan data statistik inferensial dilakukan dengan menggunakan dua langkah pengujian. Pengujian pertama dengan menggunakan uji chi kuadrat yang didasarkan pada Pearson Chi-Square dan Linear-by-linear Association. Uji ini dipilih karena data yang akan di analisis berskala ordinal. Uji chi-kuadrat dilakukan dalam pengujian hipotesis untuk mengetahui dari ke 50 sasaran atau butir penelitian:

- a. Ada atau tidak adanya hubungan antara pola implikasi dengan pola inklusi (nilai kegunaan),
- b. Ada atau tidak adanya hubungan antara pola korelasi dengan pola kausalitas (nilai kesamaan),



- c. Ada atau tidak adanya hubungan antara nilai kegunaan dengan nilai kesamaan (nilai keterpaduan).

Setelah diketahui ada atau tidak adanya hubungan antar variabel yang dianalisis, dilanjutkan dengan perhitungan dan pengujian keberartian koefisien korelasi menggunakan Directional Measure (korelasi Somer'd) serta menggunakan Symmetric Measure (korelasi Kendall's tau-b dan Spearman Correlation).

Directional Measure dilakukan untuk mengetahui hubungan yang tidak setara dan berdasarkan pada reduksi proporsional dalam kesalahan. Sedangkan Symmetric Measure dilakukan untuk mengetahui hubungan yang setara berdasarkan perhitungan chi kuadrat.

Pengujian kedua dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan antara sikap positif dengan sikap negatif dari responden terhadap penggunaan dalil yang bersumber pada Al-Qur'an sebanyak 32 ayat (termasuk 2 ayat cadangan) dan As-Sunnah sebanyak 30 butir dalam suatu sasaran/komponen penelitian silabi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. Pengujian dilakukan dengan uji statistik non parametrik menggunakan uji tanda (Sign Test). Uji ini dipilih karena data yang akan dibandingkan adalah data berpasangan serta skala pengukurannya adalah ordinal. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS versi 12. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

